



Pengaruh Metode Karyawisata Berkearifan Lokal Madura Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa UPTD SDN 2 Tambaan di Daerah Wisata Pantai Camplong

Dya Qurotul A'yun*, Ika Dian Rahmawati, Evy Maya Stefany

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dyaq.ayun@trunojoyo.ac.id

Paper received: 5-12-2022; revised: 26-12-2022; accepted: 30-12-2022

Abstract

This study is aimed at knowing the implementation of field study for critical thinking skills and how far students can think critically on Science. This study is a quantitative descriptive using one group pretest-posttest experimental design. The subjects were 26 students of Tambaan Camplong Sampang Elementary School. To analyze the data, there are two techniques conducted. The first data analyzed is the qualitative descriptive on independent variable (field study method) which were collected through observation and interview. The second data analyzed is the dependent variable (critical thinking skills) which is analyzed using inferential parametric statistic, namely t-test one sample test. The data were collected from an essay test. The results of independent variable analysis show that 95 percent of the students agreed with the implementation of field study method. They also comprehended the materials which was indicated by asking questions, re-explained the materials, answered the worksheets which source was from questions about field study implementation, and drew a conclusion based on their own observation towards a particular object during the field study. They also found the materials explained by their teacher directly during the field study and thought that it was more interesting, funnier, and more meaningful. Moreover, the results of dependent variable analysis show that the mean of pretest is 56.67 with St.deviation 7.188, and the mean of posttest is 86.15 with St.deviation 5.940. In addition, the result of t-test shows that sig (2-tailed) 0.000 less than α (0.05), meaning that the students' critical thinking skills is more than 70 percent of the expected criteria.

Keywords: field study method; critical thinking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode karyawisata terhadap kemampuan berpikir kritis dan seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan desain eksperimen one grup pretest-posttest. Sampel yang digunakan sebanyak 26 siswa SDN Tambaan Camplong Sampang. Teknik analisis data pertama deskriptif kualitatif pada variabel bebas yakni metode karyawisata dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, teknik analisis data kedua menggunakan statistik inferensial parametrik uji-t one simple test pada variabel terikat berpikir kritis dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis uraian. Hasil analisis variabel bebas metode karyawisata dapat disimpulkan bahwa 95 persen siswa setuju pada penerapan metode karyawisata, siswa memahami materi dengan cara berani bertanya, mampu menyampaikan kembali informasi dari materi yang telah diterima, dapat menjawab LKS yang bersumber dari pertanyaan-pertanyaan sekitar pelaksanaan karyawisata, menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan mereka sendiri terhadap objek ketika dilaksanakan karyawisata, menemukan secara langsung materi yang dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran menarik dan menyenangkan, dan lebih bermakna. Hasil analisis variabel terikat berpikir kritis mean pretes 56,67 dengan St deviation 7,118 dan mean postes 86,15 dengan St deviation 5,940 sedangkan uji-t Sig (2-tailed) 0,000 kurang dari α (0,05) artinya kemampuan berpikir kritis siswa lebih dari 70 persen dari kriteria yang diharapkan.

Kata kunci: metode karyawisata; berpikir kritis

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah keharusan. Pendidikan di era modern ini dapat membantu kita dalam mengisi kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Pendidikan dalam kaitannya dengan mengisi kemerdekaan dalam bentuk penguatan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan bisa bentuk formal, non formal, maupun informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut berpengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Pemerintah juga semakin serius dalam hal penguatan pendidikan, hal ini dapat terlihat dari besarnya anggaran APBN untuk alokasi pendidikan yaitu maksimal 20%. Merdeka dalam pendidikan dan pemikiran menjadi hal yang benar-benar bisa kita nikmati dan rasakan sekarang.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai tuntutan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Pendidikan di abad 21 ini menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Berpikir kritis dipercaya dapat menjadi sebuah terobosan baru di dalam bentuk pendidikan di Indonesia. Para peserta didik mulai diperkenalkan dengan kemampuan berpikir kritis sejak dini, lalu dibiasakan hingga akhirnya menjadi individu yang kritis dalam berpikir. Individu dengan pembiasaan berpikir kritis ini diharapkan akan mampu menghadapi segala tuntutan dan tantangan abad 21.

Pendidikan saat ini menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan yang berguna untuk melatih siswa dalam membuat keputusan yang bersumber dari berbagai sudut pandang melalui ketentuan yang logis, cermat dan teliti. Kemampuan berpikir kritis akan membuat peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya serta menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Kemampuan berpikir kritis dapat dibiasakan kepada siswa melalui latihan atau kondisi yang sengaja dibuat oleh guru untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Seorang guru bisa memilih sebuah kasus atau video kasus terkini lalu meminta siswanya untuk menganalisis permasalahan apa yang mereka temukan dari kasus tersebut. Guru memiliki kewajiban untuk membiasakan siswa berani menyampaikan pendapatnya, mengkritisi permasalahan, dan kreatif menemukan solusi permasalahan, serta berani menyampaikan kesimpulan dan pendapat mereka.

Maulana (2017) mengatakan kemampuan berpikir kritis diperlukan yaitu: a) individu dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya, sehingga membantu individu dalam mengembangkan pengetahuannya; b) setiap orang diuntut untuk mampu berpikir kritis dalam memandang berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga pilihan yang diambil dengan sedikit konsekuensi; c) menciptakan kerja sama yang baik dengan individu lain, berpikir kritis ini akan dapat membantu seseorang dalam mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dia hadapi serta membantu dalam memecahkan masalah agar setiap individu dapat bersaing dengan sehat dan adil. Karenanya dapat diketahui bahwa manfaat berpikir kritis sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap individu.

Cahyono (2015) mengatakan terdapat beberapa indikator dari kemampuan berpikir kritis, yaitu berupa: (a) identifikasi fakta-fakta secara jelas dan logis; (b) pokok-pokok permasalahan dirumuskan dengan cermat; (c) metode yang pernah dipelajari harus diterapkan secara akurat; (d) dengan tepat mengungkapkan definisi/data/teorema dalam penyelesaian masalah; (e) memutuskan dan melaksanakan dengan baik dan benar; (f) dengan teliti mengevaluasi argumen dalam penyelesaian suatu masalah; (g) kesimpulan dibedakan pada logika yang valid dan tidak valid. Dalam sebuah penelitian, bisa memilih semua indikator

untuk diteliti, bisa juga hanya beberapa indikator yang diteliti. Indikator berpikir kritis digunakan agar penelitian berjalan terarah dan soal tidak melenceng.

Kategori pembagian ranah kognitif menurut Bloom: a). mengingat (*Remember*) Kegiatan mengingat yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mengingat ini dapat berupa kejadian yang baru terjadi maupun ingatan yang sudah lama terjadi. Pembelajaran pemecahan masalah membutuhkan kemampuan mengingat dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Kemampuan mengingat bisa dipakai untuk penyelesaian permasalahan yang sifatnya lebih kompleks. Kemampuan mengingat/*remember* terdiri dari mengenali dan memanggil kembali; b). pemahaman (*comprehension*) pada ranah di tingkatan ini merupakan kemampuan untuk menangkap arti/makna mengenai hal yang dipelajari yaitu mampu menguraikan isi pokok bacaan serta menyajikan data dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Misalkan dari bentuk teks ke bentuk diagram gambar atau bentuk tabel dan sebaliknya. Kemampuan pemahaman ini dipercaya dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman kemampuan terkait berpikir kritis. Kemampuan ini dianggap lebih kompleks dibandingkan kemampuan mengingat; c). penerapan (*application*) merupakan kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya serta penerapan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip gaya gravitasi, prinsip gaya gravitasi yang sering terjadi pada kehidupan kita sehari-hari. Kemampuan penerapan ini dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan kemampuan pemahaman; d) analisis (*analysis*) mengaitkan informasi dengan informasi lain sehingga memudahkan individu untuk mengetahui secara mendalam dan luas sebuah permasalahan serta mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan penerapan karena harus merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan analisis ini merupakan salah satu kemampuan yang tingkatannya lebih tinggi atau HOTS dimana pada abad 21 ini keterampilan tersebut harus dimiliki.

e) Evaluasi berhubungan dengan proses kognitif yang penilainnya didasarkan atas standar dan kriteria yang tersedia. kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi merupakan kriteria yang biasanya digunakan dan ditentukan oleh guru serta dibahas dikelas secara terbuka bersama-sama dan disetujui oleh siswa. Evaluasi terbagi atas: (1) mengecek (*checking*) yaitu pengujian hal-hal yang tidak konsisten/ kegagalan dari suatu operasi atau produk sehingga mengarah rencana pembelajaran apakah sudah berjalan dengan baik; (2) mengkritisi (*critiquing*) hal ini mengharuskan siswa untuk dapat berpikir secara kritis, sehingga siswa dapat melihat sisi negative dan positif suatu hal dan dapat memberikan penilaian. Di abad 21 ini, keterampilan analisis dan evaluasi harus dimiliki oleh peserta didik.

f). Mencipta (*Create*) mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa dipertemuan sebelumnya. Disini peserta didik dituntut untuk bisa menghasilkan sebuah karya dan dapat berpikir secara kreatif. Pada tingkatan ini peserta didik tidak hanya mengerti, menerapkan dan menganalisis tetapi siswa menghasilkan sebuah produk/karya yang baru. Kemampuan untuk dapat berpikir kritis pada penelitian ini berdasar atas taksonomi Bloom adalah C4, C5, dan C6, dikarenakan kemampuan tersebut

merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sementara C1 sampai C3 merupakan kemampuan level rendah. Keterampilan berpikir level tinggi (HOTS) yaitu jenis keterampilan harus dikenalkan, dikuasi, dibiasakan, dan dibudayakan pada siswa khususnya siswa Sekolah Dasar. Alasannya adalah siswa SD merupakan siswa dalam kelompok dasar yang masih mudah diarahkan, sehingga kebiasaan baik akan tertanam hingga mereka dewasa.

Metode yang dapat dilakukan oleh seorang Pendidikan dalam melatih kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis yaitu dengan penggunaan metode karyawisata yang sesuai dengan kriteria peserta didik abad 21. Metode karyawisata sebagai salah satu metode pembelajaran yang diselenggarakan untuk mempelajari suatu objek, dimana peserta didik bisa melihat secara langsung suatu objek karena pelaksanaan pembelajaran tidak di dalam kelas. Siswa diajak turun langsung menuju tempat wisata dan langsung mengamati sendiri kondisi lapangan lalu menghubungkan dengan teori. Siswa akan menemukan permasalahan, mengkonfirmasi pengetahuan, dan mengemukakan solusi. Zakiyah Daradjat (1996) mengatakan karyawisata merupakan kunjungan ke luar kelas sebagai bagian dari kegiatan akademis demi tercapainya tujuan Pendidikan. Menurut Pupuh (2007) dalam proses pembelajaran siswa diajak ke luar sekolah bukan untuk rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat objek secara langsung.

Dalam karyawisata peserta didik dapat mempelajari masalah social karena semua siswa berbaur dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, dan ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam mempelajari proses interaksi social antar teman sebaya. Kelebihan metode karyawisata yang banyak, membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode karyawisata dalam mengajarkan materi IPA khususnya ada arah angin laut dan pasang surut air laut pada siswa SD yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan agar dapat berpikir secara kritis. Kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis ini nanti diharapkan dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan wisata pesisir dan menarik minat wisatawan dalam segala kondisi pesisir. Wisata pesisir berjalan dengan optimal diharapkan akan dapat meningkatkan perekonomian para pelaku UMKM seperti penjual rujak, penjual pentol, toko oleh-oleh yang semuanya berada di daerah wisata pesisir pantai Camplong

Permasalahan berpikir kritis terjadi di SDN Tambaan Camplong Sampang. Observasi pada guru pada tanggal 22-24 September 2022 menunjukkan hal-hal berikut. a) kemampuan C1 yaitu mengamati, ada beberapa hal yang masuk ke dalam kriteria mengamati yaitu menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya, definisi, fakta-fakta, daftar urutan, sebanyak 25,45% guru mengaku siswa mereka lebih sering menghafal materi. Pembelajaran di Abad 21 tidak mendukung adanya menghafal materi namun memahami materi sehingga masuk ke dalam *long term memory*; b). kemampuan C2, memahami, termasuk di dalamnya menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrasa dari suatu bacaan, menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, sebanyak 27% guru mengaku siswa masih belum bisa menjelaskan ide atau konsep yang dipelajari dengan lancar menggunakan kalimat sendiri, Sebagian besar siswa merasa malu atau kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka berkaitan dengan materi.

c). kemampuan C3, mengaplikasikan, seperti menggunakan informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan, konsep atau pengetahuan sebanyak 30%

guru menyatakan siswa belum mengetahui hubungan teori dengan kehidupan sehari-hari. Karena pemahaman siswa terhadap suatu materi masih rendah sehingga untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari juga masih kesulitan; d). kemampuan C4 menganalisis, termasuk dalam kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan atau korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antarkonsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan/atau konsep, kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, sebanyak 25% guru menyatakan siswa belum mengeksplorasi keterkaitan antar konsep. Kemampuan menganalisis perlu segera diperkenalkan dan dibiarkan kepada para peserta didik agar semakin mudah mengikuti dan memenuhi tuntutan keterampilan Abad 21.

e). kemampuan C5, mengevaluasi, kemampuan untuk mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis, serta menentukan keputusan dan penilaian, sebanyak 27% guru menyatakan siswa belum bisa membuat kesimpulan, mengajukan kritik dan saran yang sistematis. Mampu mengevaluasi harus sudah memenuhi beberapa keterampilan sebelumnya, jika tidak maka mengevaluasi akan menjadi kesulitan tersendiri untuk siswa. Maka dari itu, kemampuan ini juga harus dibiasakan oleh guru dengan berbagai cara; dan f). kemampuan C6, Menciptakan, yaitu evaluasi terhadap hal atau ide atau benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada serta merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, sebanyak 30% guru menyatakan siswa masih belum banyak yang berkreasi, menciptakan ide kreatif berdasarkan materi yang dipelajari. Siswa terbiasa menerima sesuatu yang akan dipelajari, bukan mencari sesuatu yang akan dipelajari. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terasah dengan baik. Temuan ini mengindikasikan, siswa kurang dapat berpikir kritis pada saat pembelajaran.

2. Metode

Desain penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan bentuk desain *one grup pretest-posttest design*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Variabel bebas (X) yang diujicobakan adalah metode karyawan wisata dan variabel terikat (Y) kemampuan berpikir kritis.

Lokasi penelitian di UPTD SDN 2 Tambaan kecamatan Camplong Sampang. Pemilihan lokasi ini dipilih karena dekat dengan tempat wisata. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa kelas 4 di SDN 2 Tambaan kecamatan camplong Sampang. Sampling jenuh digunakan dalam penentuan Teknik sampling merupakan teknik penentuan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data yang didapatkan dikelompokkan menjadi 2 yaitu data secara kualitatif dan data secara kuantitatif. Data kualitatif didapat berdasarkan hasil observasi secara langsung dan kegiatan wawancara. Kegiatan observasi menggunakan angket, foto, dan video sedangkan wawancara menggunakan wawancara terstruktur. Data ini diamati dan dicatat sehingga menghasilkan suatu informasi mengenai adanya pengaruh metode karyawan wisata terhadap

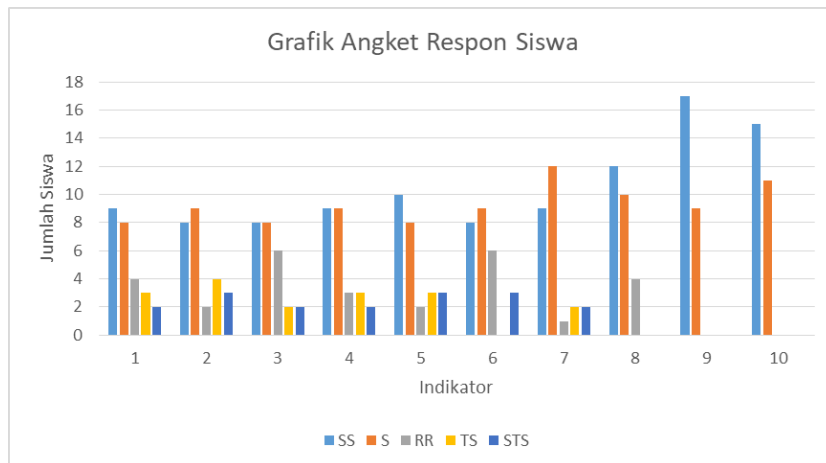
berpikir kritis siswa. Hasil dari informasi tersebut diuraikan secara naratif. Hasil data kuantitatif didapatkan dari skor berdasarkan tes kemampuan siswa berpikir secara kritis.

Teknik pengumpulan data dikelompokkan berdasarkan variabel sebagai berikut: metode karyawisata. Teknik pengumpulan data menggunakan variabel diantaranya wawancara terstruktur dan observasi berperan serta (participant observation) menggunakan angket dengan jenis skala *rating scale*, dokumentasi berupa foto dan video sedangkan dalam kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis pengumpulan data variabel ini adalah dengan tes tertulis uraian. Instrumen penelitian terdiri atas angket atau kuesioner pada kegiatan observasi dan lembar pengamatan pada kegiatan wawancara dan tes tertulis uraian sudah dilakukan uji kelayakan yakni validitas, reliabilitas, uji daya beda, dan tes butir kesukaran soal.

Terdapat tiga teknik dalam melakukan dalam mengolah data yaitu analisis deskriptif kualitatif, statistik deskriptif dan statistik inferensial. a). analisis deskriptif kualitatif, Teknik ini digunakan untuk mengolah data pada variabel bebas yakni metode karyawisata dengan teknik pengumpulan datanya observasi dan wawancara; b). statistik deskriptif, penyajian data dari statistik deskriptif ini adalah berupa tabel, grafik, diagram serta pengukuran tendensi sentral (mean) dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul; c). statistik Inferensial, untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis siswa dengan statistik parametrik uji- t (statistik inferensial) *one sample t test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada rumusan masalah yang pertama yakni mengetahui pelaksanaan metode karyawisata, peneliti mendapatkan hasil observasi dan wawancara terkait respon siswa pada pelaksanaan pembelajaran berbasis metode karyawisata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat 10 pertanyaan yang diajukan yaitu (1) metode karyawisata saya dapat memberikan penjelasan sederhana terkait materi, (2) dengan metode karyawisata saya dapat mengajukan pertanyaan terkait materi, (3) dengan metode karyawisata saya bisa menjawab pertanyaan yang dibahas di Lembar Kerja Siswa (LKS), (4) dengan metode karyawisata saya dapat mengobservasi objek materi, (5) dengan metode karyawisata saya dapat mempertimbangkan hasil dari observasi yang telah saya lakukan, (6) dengan metode karyawisata saya dapat membuat kesimpulan sesuai dengan fakta- fakta dari observasi, (7) dengan metode karyawisata saya membuat penjelasan lebih lanjut terkait materi, (8) dengan metode karyawisata saya dapat memberikan contoh manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari, (9) saya suka jika guru melaksanakan pembelajaran dengan metode karyawisata, dan (10) dengan metode karyawisata saya dapat mengamati materi secara langsung.



Gambar 1 Grafik Angket Respon Siswa Pada Pelaksanaan Metode Karyawisata

Berdasarkan angket respon siswa diperoleh data sebagai berikut, indikator pertama yaitu metode karyawisata saya dapat memberikan penjelasan sederhana terkait materi sebanyak 9 siswa sangat setuju, 8 siswa setuju, 4 siswa ragu- ragu, 3 siswa tidak setuju, dan 2 siswa tidak setuju. Data ini menunjukkan sebagian siswa cenderung setuju bahwa metode karyawisata dapat memberikan penjelasan sederhana terkait materi sehingga siswa lebih mudah memahami materi jika menggunakan metode ini dibandingkan metode lain. Indikator kedua yaitu dengan metode karyawisata saya dapat mengajukan pertanyaan terkait materi, sebanyak 8 siswa sangat setuju, 9 siswa setuju, 2 siswa ragu- ragu 4 siswa tidak setuju, dan 3 siswa sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengajukan pertanyaan secara spontan ketika pelaksanaan karyawisata terkait materi. Indikator ketiga yaitu dengan metode karyawisata saya bisa menjawab pertanyaan yang dibahas dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), sebanyak 8 siswa sangat setuju, 8 siswa setuju, 6 siswa ragu- ragu, 3 siswa tidak setuju, dan 3 siswa sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setelah melaksanakan kegiatan karyawisata dapat menjawab pertanyaan- pertanyaan yang terdapat pada LKS karena mereka telah memahami teori dengan baik.

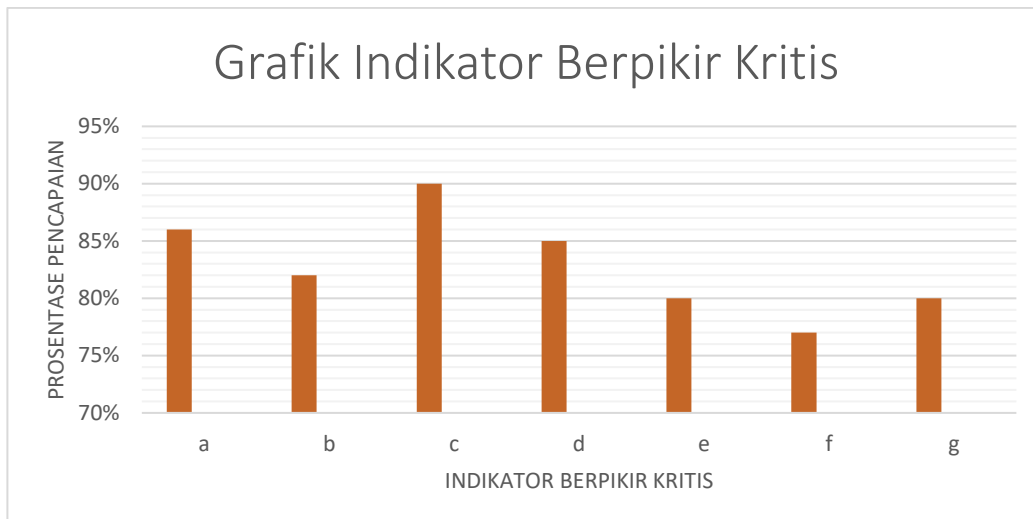
Indikator keempat yaitu dengan metode karyawisata saya dapat mengamati objek materi, sebanyak 9 siswa sangat setuju, 9 siswa setuju, 3 siswa ragu- ragu, 3 siswa tidak setuju, 2 siswa sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sisi positif dari metode karyawisata yaitu sebagian besar siswa dapat mengamati objek materi karena siswa dapat langsung menghubungkan materi dengan permasalahan yang ada di lapangan. Indikator kelima yaitu dengan metode karyawisata saya dapat mempertimbangkan hasil dari observasi yang telah saya lakukan, 10 siswa memilih sangat setuju, 8 siswa memilih setuju, 2 siswa memilih ragu- ragu, 3 siswa memilih tidak setuju, dan 3 siswa memilih sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang dapat menyimpulkan hasil pengamatan yang telah mereka ikuti. Indikator keenam yaitu dengan metode karyawisata saya dapat membuat kesimpulan sesuai dengan fakta- fakta dari observasi, 8 siswa memilih sangat setuju, 9 siswa memilih setuju, 6 siswa memilih ragu- ragu, dan 3 siswa memilih sangat tidak setuju. Kemampuan menyimpulkan memang masih tergolong sulit bagi siswa, umumnya siswa di kelas tinggi juga masih merasa kesulitan menemukan simpulan dari hasil pembelajaran.

Indikator ketujuh yang dicantumkan dalam angket adalah dengan metode karyawisata saya membuat penjelasan lebih lanjut terkait materi, sebanyak 9 siswa memilih sangat setuju, 12 siswa memilih setuju, 1 siswa memilih ragu- ragu, 2 siswa memilih tidak setuju, dan 2 siswa memilih sangat tidak setuju. Indikator ke-8 yaitu dengan metode karyawisata saya dapat memberikan contoh manfaat materi dalam kehidupan sehari- hari, 12 siswa memilih sangat setuju, 10 siswa memilih setuju, dan 4 siswa memilih ragu- ragu. Indicator ke-9 yaitu saya suka jika guru melaksanakan pembelajaran dengan metode karyawisata, sebanyak 17 siswa memilih sangat setuju dan 9 siswa memilih setuju. Sedangkan indicator ke-10 yaitu dengan metode karyawisata saya dapat mengamati materi secara langsung, 15 siswa memilih sangat setuju dan 11 siswa memilih setuju. Kesimpulan dari indicator ketujuh hingga ke-10 menunjukkan bahwa dengan melaksanakan pembelajaran berbasis metode karyawisata dapat membuat materi semakin jelas ditangkap oleh siswa dan siswa juga dapat langsung menemukan contoh atau aplikasi dari materi. Sedangkan untuk indicator ke-9 dan ke-10, siswa sangat tertarik dengan pembelajaran berbasis karyawisata karena merupakan pembelajaran baru dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas.

Dari hasil analisis angket dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa setuju pada penerapan metode karyawisata membuat membantu mereka memahami materi dengan cara berani bertanya, mampu menyampaikan kembali informasi dari materi yang telah diterima, siswa juga dapat menjawab LKS yang bersumber dari pertanyaan-pertanyaan sekitar pelaksanaan karyawisata, siswa juga mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan mereka sendiri terhadap objek ketika dilaksanakan karyawisata, dengan menggunakan metode karyawisata juga siswa dapat menemukan secara langsung materi yang dijelaskan oleh guru sehingga membuat pembelajaran lebih menarik, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Pada rumusan masalah yang kedua yakni mengetahui seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa dengan dilaksanakan metode karyawisata pada mata pelajaran IPA. Peneliti melakukan uji t statistik inferensial *one sample t- test* pada hasil soal tes tertulis 15 soal uraian yang sudah dikerjakan siswa. Soal tes tertulis ini berisi tentang materi yang diajarkan yakni pasang surut air laut terdapat pada KD 3.8 tentang menjelaskan peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari. Materi pasang surut air laut masuk kedalam subbab di KD 8 mengenai gerhana bulan. Gerhana bulan mengakibatkan pasang surut air laut. Pasang surut air laut juga dipengaruhi oleh gaya gravitasi. Pada Uji *one sample t-test* didapatkan hasil Sig (2-tailed) $0,000 < \alpha(0,05)$.

Peneliti juga menghitung mean pretes 56,67 dengan *st deviation* 7,118 dan mean postes 86,15 dengan *st deviation* 5,940. Dari data diatas menunjukkan hasil bahwa H_a diterima artinya kemampuan berpikir kritis lebih dari 70% dari kriteria yang diharapkan.



Adapun hasil tes setiap indikator dari kemampuan berpikir kritis pada 26 siswa sebagai berikut: a mengidentifikasi fakta-fakta yang diberikan dengan jelas dan logis 86%; b. merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan cermat 82%; c. menerapkan metode yang pernah dipelajari dengan akurat 90%; d. mengungkapkan data atau teorema atau definisi dalam menyelesaikan suatu masalah dengan tepat 85%; e. memutuskan dan melaksanakannya dengan baik dan benar 80%; f. mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah dengan teliti 77%; g. membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dan tidak valid 80%.

Sedangkan hasil tes setiap indikator berpikir kritis berdasarkan teori kognitif Bloom sebagai berikut: a. Kemampuan siswa dalam soal C4 yaitu menganalisis, termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan atau korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antar konsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan atau konsep adalah 86%; b. kemampuan siswa dalam soal C5 yaitu mengevaluasi, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis adalah 93% ; dan kemampuan C6 yaitu menciptakan, yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal atau ide atau benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada adalah 78%

Daftar Rujukan

- Afandi, Tulus J., & Rachmi A. (2016). Implementasi DigitalAge Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*. Surakarta
- Anderson L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objective*. New York: Addison Wesley Lonman Inc
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8 (1), 50.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Terjemahan Benyamin Hadiata*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press

Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikna. (2010). Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan konsep Islam. Bandung: PT Refika Aditama

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Zakiah Daradjat. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.